

BUDAYA BELAJAR SATU JAM BERSAMA BUKU SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH-SYAFI'YYAH SUKOREJO SITUBONDO

Junaidi¹, Afif Hidayat²
Universitas Ibrahimy (UNIB) Situbondo, Indonesia
e-mail: 1junaidijunmpd@gmail.com , 2Afif.H@gmail.com

Abstrak

Literasi pesantren, baik budaya membaca, berdialektika, dan menulis mesti diapresiasi sebagai langkah awal membebaskan negeri ini dari kekangan kemiskinan di satu sisi dan krisis moral di sisi lain. Sebab secara fakta, kemajuan suatu bangsa diawali dari cinta literasi yang bertransformasi menjadi budaya literasi yang mengakar kuat melalui kontinuitas setiap waktu. Dalam penelitian ini memfokuskan literasi pesantren dalam bingkai rangkaian kegiatan membaca an sich. (1) Pelaksanaan Kegiatan Satu Jam Bersama Buku di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'yyah Sukorejo Situbondo sebagai upaya meningkatkan minat baca para santri yang dibimbing langsung oleh Kepala Kamar dan senioritas kamar yang bekerja sama dengan stakeholders pesantren terkait dan hasil akhir dari Kegiatan Satu Jam Bersama Buku Sebagai Budaya Belajar Santri di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'yyah Sukorejo Situbondo adalah lahirnya minat baca para santri Sukorejo di satu pihak dan bertambahnya waawasan santri di pihak lain.

Kata Kunci: budaya belajar, satu jam bersama buku.

Abstract

Pesantren literacy, both reading, ethics, and writing culture must be appreciated as the first step in freeing the country from the constraints of poverty on the one hand and moral crisis on the other. Because in fact, the progress of a nation starts from a love of literacy that transforms into a culture of literacy that is deeply rooted through continuity every time. In this study focused pesantren literacy in the frame of a series of reading activities an sich. (1) Implementation of One Hour Activities with Books at Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'yyah Sukorejo Situbondo as an effort to increase the reading interest of students who are guided directly by the Head of Room and the seniority of the room in collaboration with relevant pesantren stakeholders and the final result of the One Hour Activity With Books as a Santri Learning Culture at Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'yyah Sukorejo Situbondo is the birth of interest in reading sukorejo students on the one hand and the increase in the increase santri on the other side.

Keywords: Learning culture, an hour with books.

Accepted: December 11 2021	Reviewed: March 17 2022	Published: April 25 2022
-------------------------------	----------------------------	-----------------------------

A. Pendahuluan

Pesantren dalam sudut tinjau etimologi memuat makna tempat belajar bagi para santri (Yasid, 2018). Sementara dalam sisi terminologi, sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 82 tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren bahwa, Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., menyemaikan akhlak mulia, serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (perpres, 82/2021).

Pergulatan nalar dalam berdialog dengan teks klasik menjadi ciri has rangkaian kegiatan belajar mengajar dunia pesantren. Kajian elaboratif terhadap lembaran kitab kuning telah menjadi denyut nadi geliat kehidupan santri. Santri, yang kerap dianugerahi sebutan kaum sarungan telah menghabiskan waktunya dalam berkomunikasi dengan rangkaian teks-teks klasik yang ditulis ilmuan Muslim yang diyakini sebagai peninggalan terbaik sepanjang sejarah khazanah keilmuan Islam. Konsistensi mengaji dan mengkaji rangkaian teks tanpa *sakal* tersebut menjadi corak dan pembeda model pembelajaran lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan non pesantren.

Ciri khas yang paling menonjol dalam tradisi intelektual pesantren ialah jaringan, silsilah, transmisi dan genealogi yang berksinambungan (muttasil dan musalsal) untuk menentukan tingkat autentisitas, kualitas, dan keilmuan seorang intelektual (Yasid, 2018). Corak lain yang menjadi titik kajian sekaligus membuahi aneka apresiasi dari beberapa kalangan adalah prinsip dasar pesantren yang bukan hanya sekadar lembaga pendidikan yang melakukan transmisi keilmuan *an sich*, akan tetapi konsisten mewariskan sistem nilai dalam bingkai moral luhur. Konsep dasar upaya integrasi *transfer of knowledge* di satu pihak dan *transfer of value* di pihak lain menggoda elit pendidikan untuk mengkaji sebagai alternatif dalam menghadapi era distrupsi multi dimensional. Kajian tentang sistem pendidikan pesantren semakin getol dilakukan lantaran lanskap dunia, setelah mendekati gerbang abad 21 menuai keresahan banyak kalangan. Pasalnya, gerak globalisasi yang melaju deras telah merubah *style of learning, style of thinking, and*

style of life yang bukan hanya mengikis sistem nilai sosial akan tetapi tendensi menghapusnya.

Berangkat dari kesadaran moral-akademik dalam melihat perubahan zaman, akhir-akhir ini pemerintah menegaskan lewat regulasi formalnya tentang urgensi mengawinkan pengetahuan dengan moralitas dalam rangka mencetak *human resourch* yang bukan hanya piawai dalam mencetuskan teori-teori terbarukan saja, akan tetapi menjadi front dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Keterlambatan pemerintah dalam merespon perguliran zaman pada substansinya telah diwakili oleh lembaga pendidikan pesantren yang jauh sebelumnya bukan hanya menerapkan gagasan perihal pentingnya menyulam pengetahuan dengan sistem nilai moral, akan tetapi sudah menjadi tradisi dan budaya yang memiliki akar tunggang historis yang bertahun-tahun terimplementasi secara kontinu.

Harmonisasi akses pengetahuan dengan bingkai sistem nilai moralitas kemudian memantulkan aneka sikap luhur yang pernah dipraktekkan oleh Muhammad, seorang ilmuan Muslim yang dibebani sebagai pembawa risalah. Mediator titah Tuhan dalam hazanah kajian Islam disebut dengan istilah nabi. Salah satu bagian penjabaran dari aneka sikap luhur tersebut; jujur, giat, ikhlas, sabar, qanaah, mandiri, cinta kebersamaan, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan aneka pantulan sifat terpuji lainnya. Idealnya, deretan sifat terpuji tersebut tercermin dalam harian kehidupan santri selaku anak didik yang berlajar di pesantren.

Pesantren dengan pola hidup mandiri dan asketisnya diharapkan mampu menjadi *melting pot* yang mampu merespon tantangan zaman yang terus bergulir semakin jauh meninggalkan nilai-nilai moral. Terjangan arus globalisasi yang melahirkan modernisasi dengan memasung budaya lokal dan menggantinya menjadi budaya Barat-sekuler yang kering dari nilai-nilai religius membutuhkan jawaban tepat dari sistem pendidikan pesantren. Merespon dari masalah krusial tersebut maka perwajahan pesantren diharapkan menjadi angin segar dalam menatap dinamika kehidupan yang semakin terlantar jauh dari nilai-nilai moral.

Poin problematik berikutnya, serangan bertubi-tubi elit orientalis yang asal ikut berkomentar tentang doktrin Islam bukan hanya mendesekrasi citra dan kemurnian ajaran Islam akan tetapi berpotensi menekan dalam-dalam pada ruang paradigma *black list* sejarah kemanusiaan. Islam agama garis keras, Islam agama jihad, Islam agama teroris, Islam agama anti kemanusiaan, Islam adalah agama yang mengekang hak-hak perempuan, dan aneka deretan klaim lainnya adalah hasil kreasi produk orientalis. Intervensi orientalis yang hanya membeo dan asal bunyi mengomentari ajaran suci teks wahyu cenderung menyimpang dari konsep

inti ajaran agama. Kegagalan paradigma elit orientalis terjadi lantaran prosesi mempelajari teks agama yang dilakukan dengan setengah-setengah dan tidak sistematis.

Aneka klaim timpang dengan fakta *real* di lapangan tersebut dapat dimaklumi lantaran lembaga riset orientalis tidak lepas dari motif *islam phobia*, yaitu ketakutan atau kebencian Barat terhadap Islam. Akar historis disharmonisasi antara Islam dengan Barat dapat dilihat di balik album catatan silam antara umat Islam dengan umat Kristen. Terlepas dari titik-titik sejarah kelam antara Arab-Islam dengan Barat-Kristen yang terus berlanjut sampai sekarang meskipun dengan wajah berbeda sesuai dengan irama zaman maka benteng pertahanan sebagai upaya perlindungan mesti dirapatkan erat-erat dengan sistem yang segar dan hidup. Maka bagian dari elemen pagar tersebut dapat diambil dari khazanah keilmuan pesantren yang menggali paham keagamaan lewat sumber aslinya. Upaya anak pesantren yang mendialogkan logika formal dengan dokumen wahyu sesuai kerangka dasar ilmiah (*istinbatul hukmi*) menjadi hembusan harapan dalam menjaga bingkai kemurnian ajaran Islam.

Sebagai konsekuensi akhir, konsistensi pesantren dalam menjaga kemurnian spirit ajaran Islam yang gemuk dengan nilai-nilai semangat persaudaraan, egaliter, moderat, gotong royong, persahabatan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan akan selamat dan tidak akan bisa dikuruskan (generalisasi) oleh sebagian paham yang terjebak dalam kubangan fatalisme buta hasil kreasi berpikir orientalis dari pihak eksternal Islam dan sebagian paham lain dari pihak internal Islam sendiri yang keduanya cenderung memecah belah persatuan dan kesatuan umat Islam. Narasi di atas telah mengkonfirmasi kepada publik bahwa arus jernih pesantren terus mengalir menuju tiga muara; muara personal (individual), muara komunal setempat (masyarakat lingkungan pesantren), dan muara yang paling besar adalah negara. Gerakan arus jernih tersebut terus mengalir membersihkan noda-noda paham hasil kreasi kajian ilmiah yang tergesa dan amburadur dalam bertatap muka dengan teks agama. Maka pesantren sebagai tempat yang menjadi kontroling terhadap paham ekstrim yang tendensi memecah keutuhan bangsa diharapkan tetap eksis mengawal persatuan bangsa lewat wahana kontrolingnya terhadap diktum pemahaman yang bersifat provokasi.

Pondok pesantren dalam bingkai sudut sejarah adalah salah satu lembaga pendidikan agama tertua di Indonesia. Eksistensi pesantren jika ditilik dari akar arsitek berdirinya merupakan representasi respon ulama` terhadap dinamika rakyat yang berada di bawah kekangan kolonialis. Jerit-jerit derita rakyat bukan hanya menyiksa fisik akan tetapi menekan akal dalam-dalam sampai pada tataran

stagnan sehingga terkilas oleh gerak zaman yang terus bergulir dengan temuan-temuan ilmiah dan aneka keilmuan lainnya yang menakjubkan. Di samping stagnasi akal yang tertinggal oleh laju zaman maka situasi dan kondisi mental pribumi terjebak dalam kerapuhan mental sehingga masuk pada era produksi massal mental *inlander*. Kejahatan kolektif kolonialis bagi rakyat Indonesia terekam kuat dalam bekas nurani sehingga menimbulkan efek trauma besar-besaran kendatipun gaungan kemerdekaan lewat momentum proklamasi oleh aktifis berat Soekarno menjadi bab akhir sejarah penjajahan fisik di Indonesia.

Keterbelakangan mental-psikis dan intelektual-kognitif akibat intimidasi penjajah berabad-abad silam lamanya menjadi bagian sisi alasan eksisnya pondok pesantren di Indonesia. Seiring dengan berlangsungnya rangkaian prosesi kegiatan pendidikan pesantren pada akhirnya menjadi kajian alot oleh elit penjajah lantaran dianggap ancaman dan spanning. Titik jernih ancaman kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan pondok pesantren era kolonialisasi adalah kehawatiran Belanda terhadap regenerasi Hindia-Belanda (Indonesia) pada level akhir menimbulkan rasa nasionalisme setelah lama menikmati pulasnya tidur berhias mimpi indah dari sistem petak-petak kekuasaan kerajaan. Sebagai praksis nyata bentuk kehawatiran tersebut, Belanda kemudian menuangkan dalam pola sikap yang memantau perkembangan pesantren, menghalangi-halangi, dan memusuhi guna menghambat laju pendidikan pesantren.

Pesantren sepanjang sejarahnya telah mengabdikan diri terhadap realitas masyarakat berupa revolusi mental-psikis maupun revolusi intelektual-kognitif. Pergumulan pondok pesantren dengan dinamika masyarakat dalam mengangkat kebodohan bahkan bangsa dalam mengusir penjajah sepanjang sejarahnya menjadi urgen untuk dikaji dan dibahas ulang sebagai evaluasi bersama dan untuk memastikan apakah peran pesantren tetap *istiqomah* dalam titik orbitnya yaitu sebagai lembaga pendidikan ke-agama-an yang mengabdi kepada masyarakat dan negara. Pengabdian pesantren untuk masyarakat dan negara dalam bukti keterlibatannya dalam mengusir penjajah mengundang nalar untuk mengkaji unsur dan elemen pesantren sehingga bisa berefek kuat dalam upaya ikut mengantarkan Indonesia menuju kemerdekaan.

Pondok pesantren dalam pembagian elemennya terbelah dalam empat unsur; kiai sebagai media transmisi warisan pengetahuan dan warisan nilai, santri sebagai titik objek *transfer of knowledge and value*, pondok atau asrama sebagai sentral domisili, dan masjid sebagai wahana akses berpikir lewat kegiatan belajar mengajar di satu sisi dan eksis berzikir melalui sembah-sujud kepada Tuhan di sisi lain. Penggandaan fungsional masjid adalah indikator awal sekaligus konfirmasi tegas lahirnya embrio integrasi sains-moral yang akhir-akhir ini ramai digaungkan

elit pemikir mulai dari kelas ringan sampai kelas berat sekalipun. Pelaksanaan pesta kawin sains-moral di pondok pesantren yang sudah bertahun-tahun silam baru terciptum publik secara komprehensif lantaran karakteristik pesantren yang menjunjung tinggi konsep dasar asketisme (kesederhanaan) sehingga kurang berkenan tampil dalam lanskap layar depan.

Dalam konteks Indonesia, lazimnya, dalam sudut tinjau geografis-bangunan, kiai adalah sebutan yang disematkan oleh masyarakat untuk sosok yang memiliki pondok pesantren. Sementara dalam sudut tinjau substansial, penganugerahan kiai diberikan untuk ilmuwan muslim sepuh yang mumpuni dalam ilmu agama. Terlepas dari sudut tinjau istilah kiai, baik dalam konteks geografis maupun substansial, penganugerahan kiai adalah hasil opini publik sesuai dengan latar dinamika sosiologis mengitari. Kiai menjadi figur terhormat dalam realitas sosial-masyarakat lantaran interkoneksi antara ilmu dan adab terjalin *concern* sepanjang perjalanan hidupnya. Interelasi kiai dengan santri yang akrab dan hangat berlandaskan semangat ajaran dan nilai-nilai adab islami berlangsung harmonis dan bertahan sepanjang sejarah perjalanan pesantren. Sakralitas kiai yang dihormati sedemikian rupa sebagaimana tradisi pesantren adalah sistem nilai yang memiliki akar historis yang bertalian erat terhadap ilmuwan besar muslim yaitu nabi Muhammad Saw.

Posisi santri yang mengaji dan mengkaji mozaik kitab-kitab klasik peninggalan intelektual muslim abad kejayaan Islam menjadi agenda prioritas kurikulum formal pesantren. Rujukan dasar kitab gundul sebagai referensi pokok warisan pemikiran Islam menjadi benteng pertahanan ajaran Islam dari oknum-oknum tertentu yang hendak menggiring paham orisinil doktrin agama pada paham sepihak sesuai dengan pesanan kepentingannya. Hanya saja kemampuan mengkaji kitab klasik dalam membangun paham Islam moderat perlu ditinjau ulang lantaran dialektika nalar santri hanya sebatas mengadopsi dan terjebak dalam pengaguman terhadap *setting* klasik dimana teks dilahirkan. Pada tingkatan berikutnya, dialektika para santri diharapkan mampu mengelola sendiri bahan dasar (sumber-sumber ajaran Islam) untuk ditata-produksi melalui rangkaian proses ijtihad guna menentukan diktum hukum baru untuk merespon peristiwa baru di wajah zaman yang berbeda dari penulis teks sebelumnya.

Asrama sebagai tempat berdomisili santri adalah instrumen *real* yang mengantarkan pada pola hidup mandiri dan solidaritas yang tinggi antar sesama. Kesederhanaan interior asrama menjadi bahan bacaan kontekstual realitas sekitar perihal pentingnya budaya asketis. Corak bangunan asrama yang serba-sederhana memberikan pelajaran penting sekaligus menolak dengan tegas pola hidup hedon yang akhir-akhir ini menjadi mazhab cara hidup manusia modern. Mutirara

berharga yang mesti dipetik dari pesan tersirat model dan corak bangunan asrama ialah melahirkan rasa simpati yang cukup tinggi terhadap dinamika kehidupan saudara antar manusia yang terkekang dalam kemiskinan.

Selanjutnya, masjid sebagai tempat berdialektika dalam membahas diktum-diktum spirit ajaran Islam di satu sisi dan sebagai tempat berdialog dengan Sang Pencipta dalam wilayah relasi vertikal bersama Tuhan. Hal tersebut pada belasan abad silam telah dipraktekkan oleh mediator wahyu yakni Muhammad selaku junjungan umat Islam. Keberadaan multi fungsi, dalam kata lain, ‘ramai’ dalam aspek positif mesti diapresiasi dan dipertahankan melihat wajah masjid yang belakangan ini murung dan ‘sepi’ dari para ‘pengunjung’ sebagai wadah yang menjembatani antara jeritan suara hamba kepada Sang Pencipta.

Sementara aspek finansial sebagai instrumen keberlangsungan pesantren dalam arus fungsionalnya untuk pengembangan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat pada biasanya bersumber dari masyarakat, pemerintah pusat, pemerintah daerah, sumber lain yang sah dan tidak mengikat, dan dana abadi pesantren (Perpres, 82/2021).

Pada akhirnya, literasi pesantren, baik budaya membaca, berdialektika, dan menulis mesti diapresiasi sebagai langkah awal membebaskan negeri ini dari kekangan kemiskinan di satu sisi dan krisis moral di sisi lain. Sebab secara fakta, kemajuan suatu bangsa diawali dari cinta literasi yang bertransformasi menjadi budaya literasi yang mengakar kuat melalui kontinuitas setiap waktu. Dalam penelitian difokuskan literasi pesantren dalam bingkai rangkaian kegiatan membaca *an sich*. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Satu Jam Bersama Buku, dan (2) Untuk mendeskripsikan hasil pelaksanaan program Satu Jam Bersama Buku bagi para santri di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi`iyyah Sukorejo Situbondo

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai landasan cara kerja dalam penelitian. Artinya penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali dan nenafsirkan arti dari beberapa pristiwa, fenomena dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu (Iskandar, 2009).

Karena secara sederhana dapat dinyatakan bahwa melakukan penelitian kualitatif adalah mengembangkan pertanyaan dasar tentang apa dan bagaimana kejadian itu terjadi, siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut, kapan terjadinya, dan dimana tempat kejadiannya.

Denzin dan Lincoln dalam bukunya Jam'an Satori dan Aan Komoriya, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Djam'an Satori, 2011).

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Karena penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang pengimplementasian (Suryabrata, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan gejala-gejala, fakta-fakta dan kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengetai sifat-sifat populasi di daerah yang diteliti. Jenis pendekatan deskriptif ini adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa usaha-usaha tertulis dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Suharsimi, 2006). Aspek yang diamati dipenelitian ini meliputi langkah-langkah penerapan metode, pemanfaatan media dan kemampuan antusiasme santri dalam mengikuti program satu jam bersama buku, aspek pengelolaan meliputi tata tertib di pesantren, pengaturan posisi duduk santri, aspek penilaian meliputi sikap, kemampuan dan daya tangkap membaca para santri

C. Hasil dan Pembahasan

1. Satu Jam Bersama Buku (membaca) dalam Sudut Tinjau Etimologi dan Terminologi

Membaca dalam semantik gramatikal Arab berakar dari kata *qara'a* (Munawir, 1997). Domain makna yang ditampilkan dari akar kata *qara'a* tersebut adalah membaca, mempelajari, menelaah, melahirkan, mengumpulkan dan aneka tatanan kata yang sepadan. Dokumen wahyu, pada lima belas abad silam sebelumnya telah mengkonfirmasi urgensi membaca lewat Surah Al-Alaq ayat 1-5.

Legalitas sekaligus intruksional teks wahyu tersebut mesti diapresiasi sebab ia turun sebagai surah pertama mengawali ayat-ayat lain dalam proses setting turunnya wahyu yang bersifat gradual. Posisi surah Al-Alaq yang memuat pesan membaca memantulkan nilai-nilai agama yang mengapresiasi praktek membaca. Apresiasi besar-besaran spirit ajaran Islam terhadap praktek membaca yang tergurat dalam teks Al-Qur'an merupakan pancaran terang tentang pentingnya membaca bagi umat manusia.

Dalam gramatikal bahasa Indonesia, membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan tulisan yang tertulis, mengucapkannya adalah do'a (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990). Dalam bingkai pemikiran Hodgson sebagaimana yang dikutip oleh Henry Guntur (Tarigan, 2008) bahwa membaca ialah suatu proses yang dilakukan pembaca dalam

rangka menangkap guratan pesan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Sedangkan pandangan Izzan dalam bingkai pemikirannya, membaca adalah keterampilan membaca dengan titik orientasi agar siswa dapat membaca dengan benar dan memahami konteks pembahasan yang dibaca (Mustofa, 2011). Sementara Abdul (Rahman, 1985) memaparkan bahwa membaca adalah proses komunikasi positif antara pembaca dengan bahan bacaan sebagai bentuk upaya pemenuhan kebutuhan dan garis orientasi tertentu.

Pemaknaan membaca dalam lanskap terminologi yang ditawarkan para elit pemikir pada substansinya bermuara ke arah proses belajar yang dilakukan pembaca dalam rangka menggali aneka informasi atau pengetahuan. Komunikasi antara pembaca dengan teks bacaan mesti dilakukan dengan fokus dan intensif guna mencapai ekspektasi yang diharapkan. Selain itu, kehawatiran terbesar yang mesti dijaga dan dihindari adalah kecelakaan nalar dalam memahami alur pembahasan *tex book*. Gagal paham dalam menangkap pesan yang terselip di balik rangkaian teks bukan hanya membahayakan terhadap individual pembaca tetapi berdampak besar terhadap realitas lingkungan sekitar. Kegagalan dalam menangkap pesan buku bacaan semakin berada dipuncak marabahaya ketika konteks pembahasannya adalah ilmu agama. Maka kerangka metode dan strategi membaca mesti diperhatikan dengan baik sebagai langkah awal menghindari kesalahan dalam membaca buku.

Pembaca dalam pandangan penulis terbelah menjadi dua. Pertama, pembaca ahli. Kedua, pembaca super. Pembaca ahli berkomunikasi dengan teks bacaan cenderung terjebak dalam kekaguman tanpa melibatkan nalar untuk mengelola pesan yang disampaikan penulis lewat tulisannya. Keterbuiaian pembaca yang tidak disadari pada sebenarnya telah menidurkan fungsi akal dalam keadaan mata terbuka. Kesalahan ini mesti menjadi bahan utama oleh para pemikir pendidikan untuk diangkat ke panggung diskusi dalam membahas persoalan-persoalan seputar pendidikan Tanah Air.

Klasifikasi pembaca kedua adalah pembaca super. Pembaca super selalu melibatkan logika formal dalam berdialog dengan teks buku. Diskusi antara pembaca dengan penulis lewat proses membaca bukan hanya membuka kran berpikir saja akan tetapi sebagai proses membandingkan aneka postulat dalam menemukan titik kebenaran yang hendak dicari. Format membaca yang demikian mesti diapresiasi dan digaungkan lewat legalitas formal birokrasi negara sebagai upaya pengembangan mutu pendidikan Indonesia yang muram.

Terlepas dari ide pemetaan pembaca (pembaca super maupun pembaca ahli), tugas utama yang mesti dilakukan *stakeholders* pendidikan

sebelum melangkah lebih jauh adalah menanam benih kecintaan membaca bagi anak didik. Bentuk penanaman benih kecintaan membaca mesti dipikirkan bersama dengan serius guna menemukan cara ampuh dan menyenangkan dalam menuangkan dalam bentuk penerapan nyata di lapangan.

2. Orientasi Satu Jam Bersama Buku (Membaca)

Membaca sebagai rangkaian proses interelasi harmonis pembaca dengan penulis lewat teks buku bukan proses doktrinasi yang melelapkan akal apalagi dijadikan sebuah teks sakral yang tidak bisa diintervensi oleh nalar ilmiah. Akan tetapi membaca menjadi upaya dialog ilmiah dengan menghadirkan pijaran argumen berbeda sebagai proses uji dalil terhadap kebenaran buku yang dibaca (argumen yang ditawarkan penulis). Kemajuan *human resourch* akan terlihat garis kemajuannya jika anak didik menerapkan detail operasional yang mendialogkan nalar dengan *teks book*. Fungsi-fungsi membaca sebagaimana yang dicitakan akan tercapai dengan kawalan intensif pendidik dalam memberikan motivasi baik dalam bentuk argumen maupun prilaku nyata dihadapan anak didik.

Dr Muhammad Aly al-Khuly memiliki pandangan berbeda tentang tujuan membaca (Khuly & Aly, 2000):

a) *Qira'ah li al-bahtsi* (pembahasan)

Qira'ah li al-bahtsi ialah sebagai bahan dasar dalam merangkai tulisan. Dengan demikian, pembaca akan membaca sesuatu yang berkaitan dengan tema pembahasannya saja. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memperluas cakrawala topik pembahasan tulisannya di satu sisi dan memperkaya perbendaharaan bahasanya.

b) *Qira'ah li al-talkhish* (meringkas)

Qira'ah li al-talkhish yaitu fungsi membaca pada poin ini bermuara pada model pembaca yang bertujuan meringkas konsep inti lantaran pembaca hanya mencari konteks substansi pemikiran penulis.

c) *Qira'ah li al-I'lam* (memberi tahu):

Sebagai akses untuk menginformasikan kepada pihak lain tentang kerangka pengetahuan dan aneka informasi lainnya, seperti pembawa acara di radio atau stasiun televisi dan juga pendidik yang menyampaikan informasi kepada anak didik.

d) *Qira'ah li al-Ikhtibar* (ujian):

Fungsi membaca yang demikian diperuntukkan untuk individu yang hendak ujian. Membaca pada taraf ini bersifat temporal sebagai upaya menjawab poin-poin persoalan lewat lembaran pertanyaan.

e) *Qira'ah li al-almut'ah* (kesenangan):

Membaca sebagai proses kesenangan adalah bagian dari upaya mengisi waktu luang. Waktu kosong yang membuat menganggur dimanfaatkan untuk membaca dalam raga menghabiskan waktu saja sehingga pola membaca yang demikian dilakukan dengan tidak terurut dan sistematis.

f) *Qira'ah li al-'Ibadah* (penghamaan):

Dalam hal ini seseorang membaca semata-mata beribadah kepada Allah, seperti membaca sebagian dari Al-Qur'an.

Membaca sebagai langkah awal menangkap aneka informasi dan kerangka pengetahuan semakin menempati posisi super urgen ketika dibenturkan dengan konteks zaman. Menatap wajah Indonesia yang muram mesti segera diceriakan lewat usaha-usaha misioner dan progres oleh *stakeholders* yang mengemban amanah memajukan pendidikan. Basis awal sebelum melangkah lebih jauh untuk merevolusi pewajahan bangsa adalah menerapkan budaya membaca bagi anak didik.

Membaca sebagai proses menyerap pengetahuan bukan berarti bentuk final yang absolut dengan menghamba kepada teks bacaan apalagi konteks bahasan-bahasan yang dikaji adalah ilmu pengetahuan yang dinamis dan *immutable* hasil kreasi nalar ilmiah yang menyesuaikan dengan tuntutan ruang dan waktu. Akan tetapi teks bacaan yang dibaca mesti dikritisi dan dievaluasi guna menyesuaikan dengan semangat zaman yang melatari.

Pada tataran berikutnya, hasil akses bacaan yang sudah diolah logika dasar mesti didialogkan dengan pemikiran lain melalui forum-forum ilmiah guna menemukan fakta baru yang lebih otentik. Benturan argumen berbasis data dari berbagai pihak akan memantulkan titik-titik kongklusi yang lebih mengarah kepada objektifitas fakta secara substansi. Penemuan fakta lewat konsensus para pemikir seyogyanya dihidupkan lewat penerapan nyata di dunia emperik.

Terlepas dari pemetaan-pemetaan fungsi membaca ke dalam beberapa kotak spesifikasi maka dalam wilayah global konten, membaca memiliki dua wajah fungsional. Pertama, fungsi yang menjurus dalam wilayah internal pembaca. Kedua, fungsi yang mengarah pada sektor eksternal masyarakat, nusa dan bangsa. Fungsi internal bermuara pada wilayah tata sikap, cara berpikir, dan pandangan hidup (*the way of life*). Tataran fungsi internal ini merupakan langkah awal dalam memulai revolusi kepribadian, revolusi sikap, revolusi mental, dan revolusi intelektual. Revolusi total terhadap perangkat internal menjadi modal awal menuju revolusi eksternal sosio-kultur masyarakat.

Sementara fungsi eksternal adalah bentuk penerapan nyata pembaca sebagai wujud aktualisasi ilmu pengetahuan yang diproleh. Kerangka pengetahuan dan bentuk-bentuk informasi yang digolongkan dalam sektor kehidupan diharapkan menjadi suguhan partisipasi aktif anak didik (pembaca) dalam menyumbangkan diri merespon pergulatan sosial yang terus mengemuka. Sebagai puncak misi terakhir peran anak didik dalam pergumulan sosial adalah mengubah wajah muram negara menuju era pencerahan yang cererah lazuardi dibalik sistem hidup yang aman, damai, sejahtera, dan sentosa.

3. Satu Jam Bersama Buku (Membaca), Sebuah Upaya Rekonstruksi Kecerdasan Spiritual, Emosional dan Intelektual

Membaca sebagai bentuk dialog ilmiah antara akal dengan teks buku merupakan prospek perkembangan diri menuju lebih baik. Aspek-aspek perkembangan yang terwakili adalah pengembangan menuju insan yang cerdas baik dalam ranah kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual. Tiga kerangka kecerdasan tersebut mesti diseimbangkan guna mencapai revolusi diri secara komprehensif dan paripurna. Seperangkat kecerdasan tersebut dapat dianalogikan seperti anggota tubuh yang bekerja dalam bentuk sistem yang saling melengkapi. Jika salah satu dari tiga sistem kecerdasan yang bertalian tersebut maka akan melahirkan pribadi-pribadi yang pincang dan belum matang dalam menghadapi setting kehidupan yang penuh dengan tantangan.

Jika kecerdasan hanya menempati wilayah intelektual saja maka akan kering dalam aspek nilai moral sebagaimana pola hidup Barat yang cenderung menjadikan kenikmatan dunia sebagai orientasi hidup. Titik kecerdasan intelektual *an sich* berpotensi mengabaikan sistem nilai yang terkadang terjebak dalam prospek sikap penghalalan segala cara dalam mewujudkan sketsa mimpiya dan ukiran citanya.

Sebaliknya, kecerdasan di bidang spiritual saja menimbulkan efek keterlambatan dalam merespon dinamika zaman yang terus bergulir pesat. Akses teknologi yang merambat pesat terkadang dianggap hambatan dan gangguan dalam memusatkan diri berhubungan dengan Tuhan. Hal tersebut juga mesti disadarkan lantaran wajah kehidupan bukan hanya berbicara sakralitas ukhrawi semata, tetapi juga berbicara konsep hidup profanitas duniawi sebagai ladang amal kebaikan dan jembatan menuju kehidupan akhirat.

Ide integrasi kecerdasan spiritual dengan kecerdasan intelektual belum cukup untuk dijadikan tata pedoman dalam menjalani hidup. Perkawinan kecerdasan intelektual dan spiritual yang dituangkan dalam implementasi

rutinitas harian tanpa diiringi kecerdasan emosional akan menuai seperangkat sikap yang apatis dalam merespon dinamika kehidupan lewat setting peristiwa sekitar. Lantaran demikian, mengikat tiga kecerdasan dalam bingkai pandangan hidup mesti disejajarkan guna melahirkan pribadi-pribadi yang berbudi, cerdas, sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan lewat program gotong royong dan aneka sikap lain yang bermuara pada titik kesadaran kolektif bahwa akumulasi manusia adalah unit-unit sistem yang mesti saling merasakan antara satu dengan yang lainnya.

Integrasi tiga kecerdasan sebagai fungsi membaca akan diurai dalam poin pembahasan berikut;

a. Rekonstruksi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam bentuk hubungan transdental antara hamba dengan Sang Pencipta. Terciptanya relasi harmonis antara individual seorang hamba dengan Tuhan adalah bagian dari orientasi pendidikan yang dimana akan melahirkan insan beriman, berakhlak mulia, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Rekonstruksi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah bentuk kecerdasan dalam mengelola diri sehingga berimplikasi terhadap harmonisasi komunikasi antar sesama manusia atau pola garis horizontal yang dimana target ekpektasinya adalah terciptanya rasa saling menghormati, menghargai, toleransi, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

c. Rekonstruksi Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan dalam menyerap dan merespon teks-teks pengetahuan yang berbentuk aksara bertinta maupun konteks realitas dengan aksara tak bertinta berupa persitiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar. Kemampuan memahami tersebut kemudian mesti dikembangkan dalam pemahaman yang lebih luas (*broader understanding*) dengan multi paradigma melalui rangkaian proses analisis wacana sehingga tercipta insan yang berilmu, sehat, kreatif, misioner, dan progres.

Maka di era milenial yang terus diiringi dengan pesatnya perkembangan teknologi ini telah mengubah *setting the ways of thinking, the ways of learning, and the ways of behave* disetiap lini kehidupan. Perubahan-perubahan tersebut memerlukan respon aktif pendidik selaku tokoh yang diamanahi mengarahkan anak didik di satu sisi dan anak didik sebagai agen pembawa perubahan (*agent of change*) dengan melakukan mini riset baik dalam konteks spesifik (analisis buku) maupun komprehensif (terjun ke masyarakat) di sisi lain.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat beberapa temuan di lapangan sesuai dengan pokok masalah kajian yang diteliti oleh peneliti bahwa Kegiatan Satu Jam Bersama Buku berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien

1. Kegiatan Satu Jam Bersama Buku Sebagai Budaya Belajar Santri di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo

Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo selaku lembaga pendidikan keagamaan merasa terpanggil untuk mengambil bagian dalam menanamkan kecintaan anak didik atau santri terhadap buku lewat program Kegiatan Satu Jam Bersama Buku.

Mengingat urgennya kebutuhan membaca tersebut maka Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo benar-benar memperhatikan faktor eksternal dengan perlahan menciptakan budaya membaca lewat aneka regulasi yang sehat, bimbingan yang intensif dari ketua kamar dan *stake holders* pesantren yang berkaitan, dan pola komunikasi yang harmonis lewat bingkai pendekatan yang komunikatif dalam wilayah antroposentris antar sesama.

2. Hasil Kegiatan Satu Jam Bersama Buku Sebagai Budaya Belajar Santri di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo Bagi Para Santri

Sebagai implikasi logis dari gerakan Kegiatan Satu Jam Bersama Buku Sebagai Budaya Belajar Santri Salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo tersebut adalah meningkatnya daya baca di kalangan para santri. Analisis ilmiahnya, santri yang awalnya tidak suka baca menjadi suka baca, santri yang spirit membacanya tendensi fluktuatif turun menjadi terdongkrak dan naik. Dari dua gambaran dinamika santri setelah terapkan Kegiatan Satu Jam Bersama Buku tersebut telah mengkonfirmasi kepada publik bahwa Kegiatan Satu Jam Bersama Buku secara logis telah menuai keberhasilan. Pada wilayah yang lebih jauh maka santri Sukorejo diharap mampu bersaing dalam pencaturan intelektual dunia sebagai representasi bahwa pesantren adalah sentral keilmuan dan peradaban, lebih-lebih di era disruptif ini.

Daftar Rujukan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Balai Pustaka.

- Djam'an Satori, A. K. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta.*
- Iskandar, M. (2009). *Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif.* Jakarta: GP. Press.
- Khuly, A., & Aly, M. (2000). *al Ikhtibarat al Lughawiyah.* Beirut: Dar al Falah li an Nash wa at Tauzi.
- Munawir, A. W. (1997). *Kamus Arab Al-Munawwir.* Yogyakarta: Pustaka progresif.
- Mustofa, S. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa Arab inovatif.* UIN-Maliki Press.
- Rahman, A. (1985). *Minat Baca Murid SD di Jawa Timur.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta,* 120–123.
- Suryabrata, S. (2007). Metodologi Penelitian, cet. VII, *Jakarta: PT Raja Grafindo.*
- Tarigan, H. G. (2008). Membaca Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa. *Bandung: Angkasa.*
- Yasid, A. (2018). *Paradigma baru pesantren.* Ircisod.